

**PENGARUH BAHASA ISYARAT TERHADAP INTERAKSI  
SOSIAL PADA ANAK TUNARUNGU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Untuk  
Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*

**OLEH**

**AYU WARDANI PUTRI**

**148600257**



**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**2018**

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 20 September



Ayu Wardani Putri

(14.860.0257)

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS  
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK  
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

20 September 2018

MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN  
AREA

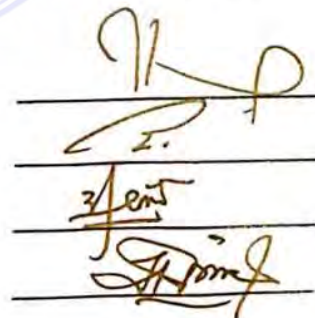
DEKAN

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Dewan Penguji

1. Azhar Azis, S.Psi, MA
2. Laili Alfita, S.Psi, M.M, M.Psi, Psikolog
3. Andy Chandra, S.Psi, M.Psi
4. Drs. Maryono, M.Psi

Tanda Tangan

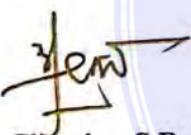


LEMBAR PENGESAHAN

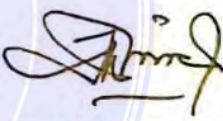
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH BAHASA ISYARAT TERHADAP  
INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK TUNARUNGU  
NAMA : AYU WARDANI PUTRI  
NO.STAMBUK : 148600257  
BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN


Disetujui Oleh  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

  
(Andy Chandra, S.Psi, M.Psi)

Pembimbing II

  
(Drs. Maryono, M.Psi)

Ka. Bagian  
  
(Azhar Azis, S.Psi, MA)

Dekan  
  
(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Lulus : 20 September 2018

# PENGARUH BAHASA ISYARAT TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK TUNARUNGU

Oleh:

AYU WARDANI PUTRI

NPM : 14.860.0257

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Bahasa Isyarat terhadap Interaksi Sosial pada Anak Tunarungu di SDLB 057704 kota Stabat. Interaksi Sosial pada anak tunarungu merupakan suatu hubungan yang melibatkan pertukaran sosial, komunikasi linguistik, komunikasi nonlinguistik, dan permainan sosial. Berdasarkan teori yang telah digunakan dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh Bahasa Isyarat terhadap Interaksi Sosial pada Anak Tunarungu. Semakin baik Bahasa Isyarat maka akan semakin tinggi Interaksi Sosialnya, dan sebaliknya semakin buruk Bahasa Isyaratnya maka semakin rendah Interaksi Sosialnya. Tipe penelitian ini adalah tipe Kuantitatif dengan desain *Pre-Eksperimental*. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi dengan menggunakan alat ukur Uji *Wilcoxon*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 5 orang anak tunarungu. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara bahasa isyarat terhadap interaksi sosial pada anak tunarungu di SDLB 057704 kota Stabat dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,003. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap data *Pre-test* didapatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 50,60, nilai standar deviasi sebesar 8,849, nilai minimum sebesar 35, dan nilai maksimum sebesar 56. Sedangkan pada data *Post-test* didapatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 117,20, nilai standar deviasi sebesar 45,833, nilai minimum sebesar 94, dan nilai maksimum sebesar 199, dengan demikian terdapat peningkatan hasil rata-rata nilai kondisi interaksi sosial siswa setelah diberi perlakuan bahasa isyarat. Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis diterima.

**Kata Kunci** : Bahasa Isyarat, Interaksi Sosial, Anak Tunarungu.

# **EFFECT OF SIGN LANGUAGE TO SOCIAL INTERACTION IN DEAF CHILDREN**

**BY:**

**AYU WARDANI PUTRI**

**NPM: 14.860.0257**

## **ABSTRACT**

This study aims to see effect of sign language to social interaction in deaf children at SDLB 057704 Stabat city. Social interaction in deaf children is a relationship which involves social exchange, linguistic communication, nonlinguistic communication, and social game. Based on the theory that has been used in this study, there is the influence of sign language on social interaction in deaf children. The better the sign language, the higher the social interaction, and the opposite the worse the sign language, the lower the social interaction. This type of research is quantitative type with a pre-experimental design. Data collection techniques using Observations using the Wilcoxon measuring instrument. The sampling technique uses Purposive sampling with 5 deaf children. Based on the result of the analysis it can be seen that there is an influence between sign language on social interaction in deaf children in SDLB 057704 Stabat city with Asymp. Sig. (2-tailed) in the amount of 0,003. The result of descriptive statistical analysis of the pre-test data obtained a mean value 50,60, the standard deviation value is 8,849, minimum value of 35, and the maximum value is 56. While the post-test data obtained an average value of 117,20, the standart deviation value is 45,833, minimum value of 94, and the maximum value is 199, therefore there is an increase the average value of the condition of students' social interactions after being treated with sign language. Based on the result of this study, the hypothesis is accepted.

**Keywords:** sign language, social interaction, deaf children

## **KATA PENGANTAR**

Segala Puji dan Syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Bahasa Isyarat terhadap Interaksi Sosial pada Anak Tunarungu di SDLB 057704 Kota Stabat”

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr.Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Andy Chandra, S.Psi, M.Psi, selaku dosen pembimbing I (satu) yang selalu meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan motivasi yang berarti dan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Maryono, M.Psi selaku dosen pembimbing II (dua) yang selalu meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan motivasi yang berarti dan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Azhar Azis, S.Psi, MA selaku ketua penguji dan selaku ketua jurusan Psikologi Perkembangan yang selalu berbaik hati kepada peneliti.
7. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog selaku sekretaris yang telah memberikan saran dan berbaik hati kepada peneliti.

8. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti dan para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi penelitian.
9. Ibu Sarmada, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDLB Negeri 057704 Kw. Bingai Kota Stabat beserta para guru, staf, dan para murid yang telah memberikan izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian.
10. Sahabat-sahabat tersayang “Para Wanita Sleborku” : Amalia Suhaira, Dwita Wulandari, Khairunnisa Nasution, Nur Indah Mardiana, Recka Chintya Misfanny yang sudah seperti dosen pembimbing ke III (tiga) yang selalu menjadi penghibur dan penyemangat.
11. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area kelas Reguler B.II (dua) khususnya Distanti Arista Pulungan yang tak pernah berhenti menjadi penyemangat, motivasi, penghibur dan pemberi nasihat.
12. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan motivasinya.

Atas segala bantuan, amal baik dan bimbingan yang telah diberikan, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda. Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini bermanfaat bagi kita. Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarrakatuh.

Medan, September 2018

Ayu Wardani Putri

14.860.0257



## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
A. Kajian Teori Tentang Anak Tunarungu .....	7
a. Pengertian Anak Tunarungu .....	7
b. Faktor-Faktor Penyebab Ketunarunguan .....	8
c. Klasifikasi Anak Tunarungu .....	9
d. Karakteristik Anak Tunarungu .....	11
e. Dampak Ketunarunguan .....	15
B. Kajian Teori Tentang Bahasa Isyarat.....	17
a. Bahasa Isyarat .....	17
b. Komponen-Komponen Bahasa Isyarat .....	20
c. Kemampuan Berisyarat Anak Tunarungu .....	22
d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Isyarat.....	23
C. Kajian Teori Tentang Interaksi Sosial .....	25
a. Pengertian Interaksi Sosial.....	25
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interkasi Sosial pada Anak Tunarungu .....	26
c. Aspek-Aspek Interaksi Sosial .....	28

d. Karakteristik Interaksi Sosial pada Anak Tunarungu.....	29
e. Tahap-Tahap Interaksi Sosial pada Anak Tunarungu .....	30
f. Komponen Interaksi Sosial pada Anak Tunarungu.....	31
D. Pengaruh Bahasa Isyarat terhadap Interaksi Sosial pada Anak Tunarungu.....	36
E. Kerangka Konseptual.....	37
F. Hipotesis .....	37
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Tipe Penelitian .....	38
B. Metode Eksperimen .....	39
C. Identifikasi Variabel Penelitian.....	41
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	41
E. Subjek Penelitian .....	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Analisis Data .....	44
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Orientasi Kancan Penelitian.....	45
B. Persiapan Penelitian.....	45
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	47
D. Pembahasan.....	50
<b>BAB V : SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>52</b>
A. Simpulan .....	52
B. Saran .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>54</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 Tabel Rancangan Penelitian Pre-Test Post-Test One Group Design .....	40
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	53
Tabel 4.2 Tabel Signed Rank Test .....	54
Tabel 4.3 Wilcoxon Test .....	55



## DAFTAR GAMBAR

### Halaman

Gambar 2.1 Sistem Isyarat Bahasa Indonesia.....	19
---	----



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak tunarungu merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus. Tunarungu merupakan istilah umum yang digunakan untuk menunjukkan keadaan individu yang mengalami ketidakmampuan atau gangguan mendengar. Terbagi menjadi tunarungu secara keseluruhan dan tunarungu sebagian. Winarsih (2007) menyatakan bahwa penyandang tunarungu pada umumnya mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan komunikasi dikarenakan adanya kekurangan atau ketidakmampuan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa. Dengan pendapat tersebut seharusnya anak tunarungu mendapatkan pelayanan atau pendidikan dalam hal berbahasa lebih intensif dan diberikan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.

Kehidupan manusia tidaklah lepas dari hubungan antara satu sama lain baik itu antar individu, individu dengan kelompok, maupun individu dengan lingkungan. Oleh karena itu individu harus selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam hal ini anak tunarungu mengalami gangguan dalam berinteraksi dikarenakan anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran dan komunikasi, hal ini sama-sama menghambat anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Hambatan dalam berkomunikasi ini tentu sangat mempengaruhi interaksi sosial anak tunarungu, jika interaksi sosial pada anak tunarungu

mengalami gangguan maka ini akan berpengaruh pada kehidupan sosial anak, oleh karena itu anak tunarungu membutuhkan sarana seperti bahasa isyarat untuk membantunya dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Guru selalu memulai interaksi dengan siswa menggunakan bahasa verbal, namun siswa akan selalu menanggapi dengan menggunakan bahasa isyarat, ketika guru meminta siswa untuk menjawab dengan bahasa verbal siswa akan selalu menanggapi berbarengan dengan bahasa isyarat.

Bahasa isyarat diharapkan dapat membantu anak tunarungu untuk berkomunikasi secara lebih luas di Indonesia dengan tatanan bahasa isyarat yang telah baku dan di sepakati bersama sebelumnya. Dengan bahasa isyarat diharapkan interaksi sosial anak tunarungu akan berjalan dengan baik, sehingga akan berpengaruh positif pada kehidupannya.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang telah dilakukan di SDLB 057704 kota Stabat, diperoleh data yang menunjukkan bahwa anak mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial dengan orang normal apabila menggunakan bahasa verbal. Karena minimnya kosa kata yang dimiliki, anak harus menggunakan metode lain berupa bahasa isyarat agar maksud dan tujuannya berkomunikasi tersampaikan dengan baik dan benar.

Menurut Ahmadi (2002) bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Oleh karena itu untuk membuat hubungan anak tunarungu dengan orang normal menimbulkan efek timbal balik maka diperlukan adanya interaksi sosial yang baik

pula. Interaksi sosial yang baik adalah interaksi yang memberikan pengaruh timbal balik terhadap anak, baik dari interaksi yang anak laksanakan dengan temannya, interaksi yang baik ini tentunya memerlukan sarana yang baik berupa bahasa isyarat yang sama-sama dipahami oleh anak.

Berdasarkan hasil observasi yang di dapat pada SDLB 057704 kota Stabat, maka pada masalah ini dapat diberikan solusi dan cara mengatasi interaksi sosial anak yang terhambat ini dengan menggunakan metode berupa bahasa isyarat. Menurut Reynolds dan Mann (1983) bahasa isyarat adalah istilah umum yang mengacu pada setiap gestural/bahasa visual yang menggunakan bentuk dan gerakan jari-jari, tangan, dan lengan yang spesifik, serta gerakan mata, wajah, kepala, dan tubuh. Tidak ada sistem internasional yang dipahami semua orang tunarungu, terdapat bahasa isyarat Inggris, bahasa isyarat Spanyol, dan mungkin bahasa isyarat di setiap negara di mana orang tunarungu telah mempergunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi di antara mereka sendiri dengan cepat, efisien, dan secara visual tanpa menggunakan kertas dan pensil.

Melalui penggunaan bahasa isyarat yang digunakan untuk berinteraksi antar sesama diharapkan anak tunarungu dapat selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu akan terus dapat berkembang dengan adanya hubungan timbal balik dan pengaruh yang ia dapat di lingkungannya, serta tidak terjadi kesalahpahaman ketika anak tunarungu hendak menyampaikan maksud dan tujuannya kepada lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan uraian tentang pentingnya interaksi sosial bagi kehidupan manusia termasuk bagi anak tunarungu serta hasil observasi kelas dan lingkungan

sekolah, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kemampuan berinteraksi sosial anak tunarungu di SDLB 057704 dengan menggunakan bahasa isyarat. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Pengaruh Bahasa Isyarat terhadap Interaksi Sosial pada Anak Tuna Rungu SDLB 057704 kota Stabat”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah peneliti paparkan pada latar belakang, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Interaksi sosial anak tunarungu SDLB 057704 kota Stabat masih rendah.
2. Dalam berinteraksi sosial dengan orang normal, anak tunarungu lebih lancar menggunakan bahasa isyarat dari pada menggunakan bahasa verbal.
3. Terjadi kesalah pahaman ketika anak tunarungu berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini membatasi permasalahan mengenai penggunaan bahasa isyarat terhadap interaksi sosial pada anak tunarungu.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh bahasa isyarat dengan interaksi sosial pada anak tunarungu di SDLB 057704 kota Stabat ?”



### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bahasa isyarat terhadap interaksi sosial anak tunarungu di SDLB 057704 kota Stabat.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya :

#### 1. Secara Teoritis

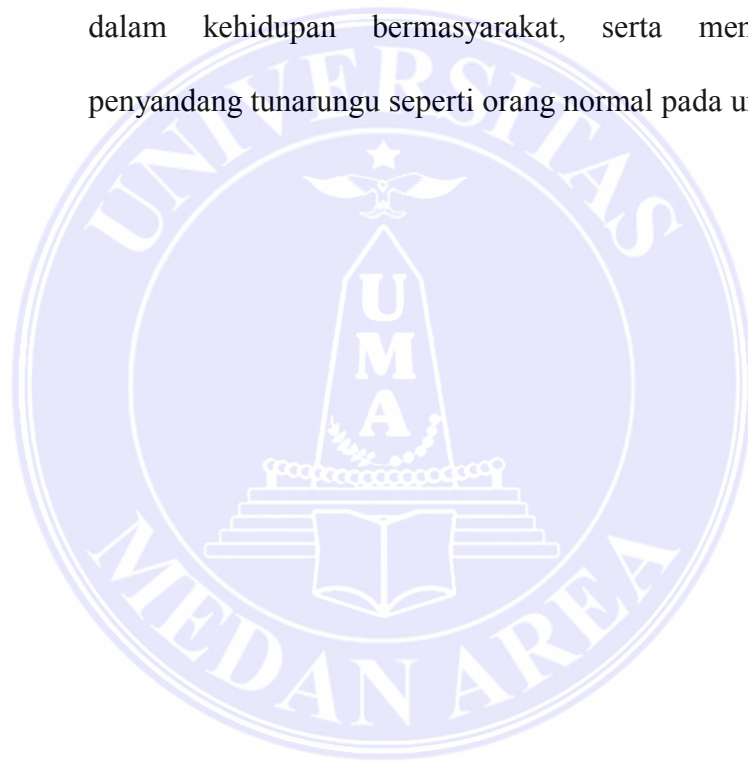
Hambatan dalam fungsi pendengaran dan wicara, menjadikan anak tunarungu tidak dapat berkomunikasi secara verbal. Sehingga anak tunarungu sulit berkomunikasi dengan masyarakat umum. Karena dengan adanya bahasa isyarat ini diharapkan dapat lebih membantu anak tunarungu dalam berkomunikasi dan mengurangi tingkat kesalahpahaman dalam berkomunikasi tersebut.

#### 2. Secara Praktis

- a. Bagi penyandang tunarungu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai saran dan solusi dalam upaya meningkatkan kemampuan bersosialisasi di masyarakat.
- b. Bagi orang tua dari penyandang tunarungu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kemampuan kepercayaan diri anak tunarungu. Peningkatan kepercayaan diri tersebut juga dapat berdampak pada peningkatan sosial pada anak, menghindarkan anak dari sikap mengisolasi diri, meningkatkan kemampuan untuk

bersosialisasi maupun bermasyarakat seperti anak normal pada umumnya, dan lain-lain.

- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat mengubah persepsi negatif tentang anak tunarungu yang tidak mampu bersosialisasi dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga diharapkan, masyarakat dapat lebih peduli dan bersedia untuk melibatkan penyandang tunarungu dalam kehidupan bermasyarakat, serta memperlakukan penyandang tunarungu seperti orang normal pada umumnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori Tentang Anak Tunarungu

##### a. Pengertian Anak Tunarungu

Menurut Dwidjosumarto (dalam Somantri 1996) mengemukakan bahwa: seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearingaids*).

Selain itu, menurut Salim (1984) menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Dari beberapa pendapat ahli yang sudah dikemukakan tentang pengertian tunarungu dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah orang yang kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan mendengarnya sehingga ia mengalami keterbatasan dalam mengenali suara yang akhirnya menghambatnya dalam berkomunikasi.

## **b. Faktor-Faktor Penyebab Ketunarunguan**

Menurut Somantri (2007) penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor, yaitu

:

1. Pada saat sebelum dilahirkan (*Pre Natal*)
  - a) Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen pembawa sifat abnormal, misalnya *dominat genes*, *recessive gen*, dan lain-lain.
  - b) Karena penyakit; sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah *rubella*, *moribili*, dan lain-lain.
  - c) Karena keracunan obat-obatan; pada suatu kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu tidak menghendaki anaknya sehingga ia meminum obat pengukur kandungan, hal ini akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.
2. Pada saat kelahiran (*Natal*)
  - a) Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang)
  - b) Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.
3. Pada saat setelah kelahiran (*Post Natal*)
  - a) Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (*meningitis*) atau infeksi umum seperti *difteri*, *moribili*, dan lain-lain.
  - b) Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.

- c) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.

Berdasarkan faktor-faktor penyebab ketunarunguan yang telah diuraikan tersebut dapat dijelaskan secara singkat bahwa 3 faktor penyebab anak menjadi tunarungu yaitu pada saat sebelum dilahirkan (*Pre natal*), pada saat dilahirkan (*Natal*), dan pada saat setelah kelahiran (*Post Natal*).

### c. **Klasifikasi Anak Tunarungu**

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris. Untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut :

Dwidjosumarto (1990) mengemukakan :

- a. Tingkat I, Kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB. Penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.
- b. Tingkat II, Kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.
- c. Tingkat III, Kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB
- d. Tingkat IV, Kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas.

Penderita dari tingkat I dan II dikatakan mengalami ketulian. Dalam kebiasaan sehari-hari mereka sesekali latihan berbicara, mendengar berbahasa, dan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat III dan IV pada hakekatnya

memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Selanjutnya menurut Uden (dalam Winarsih 2007) membagi klasifikasi ketunarunguan menjadi tiga, yakni berdasar saat terjadinya ketunarunguan, berdasarkan tempat kerusakan pada organ pendengarannya, dan berdasar pada taraf penguasaan bahasa.

1. Berdasarkan sifat terjadinya

- a. Ketunarunguan bawaan, artinya ketika lahir anak sudah mengalami/menyandang tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.
- b. Ketunarunguan setelah lahir, artinya terjadinya tunarungu setelah anak lahir diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.

2. Berdasarkan tempat kerusakan

- a. Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga disebut Tuli Konduktif.
- b. Kerusakan pada telinga bagian dalam sehingga tidak dapat mendengar bunyi/suara, disebut Tuli Sensoris.

3. Berdasarkan taraf penguasaan bahasa

- a. Tuli pra bahasa (*prelingually deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasanya suatu bahasa (usia 1,6 tahun) artinya anak menyamakan tanda (*signal*) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya namun belum membentuk system lambang.
- b. Tuli purna bahasa (*post linguallly deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu telah menerapkan dan

memahami system lambang yang berlaku dilingkungan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi dalam dunia pendidikan diperlukan untuk menentukan bagaimana intervensi yang akan dilakukan lembaga terkait. Ada banyak jenis klasifikasi termasuk yang sudah dipaparkan di atas. Klasifikasi di atas merupakan jenis klasifikasi yang membagi tunarungu menjadi beberapa kelompok sesuai dengan tingkat kehilangan kemampuan pendengarannya, sifat terjadi kerusakan, tempat terjadi kerusakan, dan taraf penguasaan bahasa.

#### **d. Karakteristik Anak Tunarungu**

Menurut Busono (1984) karakteristik anak tunarungu terbagi dalam 5 ciri, yaitu:

1. Ciri-ciri dalam segi fisik
  - a) Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk. Hal ini disebabkan terutama terjadi jika dibagian telinga dalam terdapat kerusakan pada alat keseimbangan.
  - b) Gerakan mata cepat, agak beringas. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan yang ada di sekitarnya.
  - c) Gerakan kaki dan tangannya sangat cepat atau lincah. Hal tersebut tampak dalam mengadakan komunikasi dengan gerak isyarat dengan teman-temannya atau dengan orang yang ada di sekitarnya.
  - d) Pernafasannya pendek dan agak terganggu. Pernafasannya perlu dilatih terutama sebagai persiapan yang penting untuk belajar berbicara. Kelainan pernafasannya terjadi karena pernafasannya tidak

terlatih dengan baik terutama pada masa menangis dan pada masa meraban yang merupakan dasar perkembangan bahasa.

2. Ciri-ciri dalam segi inteligensi.

Inteligensi merupakan faktor yang sangat penting dalam belajar, meskipun disamping itu ada faktor-faktor lain yang tak dapat diabaikan begitu saja seperti kondisi kesehatan, faktor lingkungan. Inteligensi merupakan motor dari perkembangan mental seseorang.

Pada anak tunarungu terdapat anak-anak yang memiliki inteligensi yang tinggi, yang rata-rata dan inteligensi yang rendah. Sesuai dengan sifat ketunaannya pada umumnya anak-anak tunarungu sukar dapat menangkap pengertian yang abstrak, sebab untuk dapat menangkap pengertian abstrak diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

3. Ciri-ciri dalam segi emosi

Kekurangan pemahaman akan bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu negatif atau salah dan hal ini sering mengakibatkan tekanan pada emosinya.

Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak secara agresif, atau sebaliknya menunjukkan kebimbangan dan keragu-raguan. Emosi anak tunarungu selalu bergolak, di satu pihak karena kemiskinan bahasanya, dan di lain pihak karena pengaruh-pengaruh dari luar yang diterimanya.

4. Ciri-ciri dalam segi sosial.

Faktor sosial atau faktor sosial budaya meliputi pengertian yang sangat luas yaitu lingkungan hidup dimana anak berinteraksi yaitu interaksi antara individu



dengan individu, antara individu dengan kelompok, dengan keluarga, dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Untuk kepentingan anak-anak tunarungu, seluruh anggota keluarga, guru dan anggota-anggota masyarakat disekitarnya, hendaknya berusaha mempelajari dan memahami keadaannya, dan mereka harus dapat mencegah (secara preventif) faktor-faktor negatif yang dapat menghambat perkembangan kepribadian anak tunarungu.

Perlakuan yang kurang wajar dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang berada di sekitarnya, dapat menimbulkan beberapa aspek negatif seperti :

- a. Perasaan rendah diri dan merasa dasingkan oleh keluarga/masyarakat
  - b. Perasaan cemburu dan merasa diperlakukan tidak adil
  - c. Kurang dapat bergaul, mudah marah dan berlaku agresif
5. Ciri-ciri dalam segi bahasa

Seorang anak tunarungu melihat dunia disekitarnya seperti melihat film bisu, sehingga bahasa lisan sebagai alat komunikasi utama bagi orang yang daya dengarnya utuh adalah sesuatu yang asing baginya. Anak tunarungu dapat melihat suatu benda, tetapi ia tidak dapat mendengar nama benda tersebut. Demikian pula selama nama benda dalam bentuk rangkaian huruf tidak diasosiasikan dengan bendanya, selama itu pula tulisan baginya tidak bermakna.

Seseorang yang melihat dan mendengar nama sebuah pensil. Dari benda itu diibaratkan ada garis khayal yang menuju ke matanya. Bentuk benda itu menimbulkan rangsangan yang disalurkan oleh syaraf penglihatan, dan direkam dalam ingatannya. Demikian pula bunyi “pensil” setelah sebagian getaran tiba di telina dalam, dan seterusnya sebagai rangsangan disalurkan oleh syaraf

penglihatan, direkam pada pusat ingatan bunyi-bahasa. Pusat penyadaran menghubungkan dua jenis rekaman tersebut sebagai dua unsur yang diasosiasikan, sehingga pada orang yang mendengar kesan bentuk pensil dan kesan bunyi nama benda itu dalam ingatannya. Pada anak tunarungu pun, seperti halnya orang yang mendengar, terjadi rekaman dan penyimpanan kesan bentuk dari pensil yang dilihatnya, tetapi dengan tidak adanya rekaman/penyimpanan kesan bunyi nama benda tersebut pada ingatannya, timbullah apa yang dapat disebut kekosongan bahasa yang menggunakan medium suara.

Pada umumnya dalam segi bahasa anak tunarungu mempunyai ciri-ciri khas sebagai berikut:

- a. Miskin dalam kosakata
- b. Sulit untuk mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan
- c. Sulit mengartikan kata-kata abstrak
- d. Kurang menguasai irama dan gaya bahasa

Meskipun demikian sesuai dengan kemampuannya, pelajaran bahasa perlu di ajarkan dengan sebaik-baiknya, karena pergaulan biasa apalagi komunikasi modern sangat memerlukan penguasaan bahasa baik secara aktif maupun pasif.

Dari karakteristik anak tunarungu diatas dapat disimpulkan bahwa ciri anak tuna rungu dalam segi fisik tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi dalam segi inteligensi, emosi, sosial, dan bahasa, anak tunarungu tampak berbeda dengan anak normal.

**e. Dampak Ketunarunguan**

Menurut Busono (1984) ada beberapa dampak ketunarunguan yaitu :

1. Bagi anak tuna rungu sendiri

Sehubungan dengan karakteristik tunarungu yaitu miskin dalam kosakata, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata yang megandung kiasan, adanya gangguan bicara, maka hal-hal itu merupakan sumber masalah pokok bagi anak tersebut.

2. Bagi keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh penting dan kuat terhadap perkembangan anak terutama anak luar biasa. Anak ini mengalami hambatan sehingga mereka akan sulit menerima norma lingkungannya. Berhasil tidaknya anak tunarungu melaksanakan tugasnya sangat tergantung pada bimbingan dan pengaruh keluarga. Tidaklah mudah bagi orang tua untuk menerima kenyataan bahwa anaknya menderita kelainan/cacat. Reaksi pertama saat orang tua mengetahui bahwa anaknya menderita tunarungu adalah merasa terpukul dan bingung. Reaksi ini kemudian diikuti dengan reaksi lain.

Reaksi-reaksi yang tampak biasanya dapat dibedakan atas bermacam-macam pola yaitu :

- a. Timbulnya rasa bersalah atau berdosa
- b. Orang tua menghadapi cacat anaknya dengan perasaan kecewa karena tidak memenuhi harapannya
- c. Orang tua malu menghadapi kenyataan bahwa anaknya berbeda dari anak-anak lain
- d. Orang tua menerima anaknya beserta keadaannya sebagaimana mestinya.

Sikap orang tua sangat tergantung pada reaksinya terhadap kelainan anaknya itu. Sebagai reaksi dari orang tua atas sikap-sikapnya itu maka :

- a. Orang tua ingin menebus dosa dengan jalan mencurahkan kasih sayangnya secara berlebihan kepada anaknya.
- b. Orang tua biasanya menolak kehadiran anaknya.
- c. Orang tua cenderung menyembunyikan anaknya atau menahannya dirumah.
- d. Orang tua bersikap realistis terhadap anaknya.

Sikap-sikap orang tua ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anaknya. Sikap-sikap yang kurang mendukung keadaan anaknya tentu saja akan menghambat perkembangan anak, misalnya dengan melindunginya atau dengan mengabaikannya.

### 3. Bagi masyarakat

Pada umumnya orang masih berpendapat bahwa anak tunarungu tidak dapat berbuat apapun. Pandangan yang semacam ini sangat merugikan anak tunarungu. Karena adanya pandangan ini biasanya dapat kita lihat sulitnya anak tunarungu untuk memperoleh lapangan pekerjaan. Disamping pandangan karena ketidakmampuannya tadi, ia sulit untuk bersaing dengan orang normal.

Kemudian memperoleh pekerjaan di masyarakat mengakibatkan timbulnya kecemasan, baik dari anak itu sendiri maupun dari keluarganya, sehingga lembaga pendidikan dianggap tidak dapat berbuat sesuatu karena anak tidak dapat bekerja sebagaimana biasanya. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya dapat memperhatikan kemampuan yang dimiliki anak tunarungu walaupun hanya

merupakan sebagian kecil dari pekerjaan yang telah lazim dilakukan oleh orang normal.

#### 4. Bagi penyelenggara pendidikan

Perhatian akan kebutuhan pendidikan bagi anak tunarungu tidaklah dapat dikatakan kurang karena terbukti bahwa anak tunarungu telah banyak mengikuti pendidikan sepanjang lembaga pendidikan itu dapat dijangkaunya.

Persoalan baru yang perlu mendapat perhatian jika anak tunarungu tetap saja harus sekolah pada sekolah khusus (SLB) adalah jika anak-anak tunarungu itu tempat tinggalnya jauh dari SLB, maka tentu saja mereka tidak akan dapat bersekolah. Usaha lain muncul dengan didirikannya asrama disamping sekolah khusus itu. Rupanya usaha itu tidak dapat diandalkan sebagai satu-satunya cara untuk menyekolahkan mereka.

Usaha lainnya yang mungkin akan dapat mendorong anak tunarungu dapat bersekolah dengan cepat adalah mereka mengikuti pendidikan pada sekolah normal/biasa dan disediakan program-program khusus bila mereka tidak mampu mempelajari bahan pelajaran seperti anak normal.

Dapat disimpulkan dampak ketunarunguan tidak hanya mempengaruhi di kehidupan anak tunarungu sendiri, dampak tersebut juga berepengaruh terhadap keluarganya maupun masyarakat disekitar lingkungan tempat ia tinggal. Sehingga perhatian kebutuhan akan pendidikan bagi anak tunarungu sangat diperlukan.

## **B. Kajian Teori tentang Bahasa Isyarat**

### **a. Bahasa Isyarat**

Menurut Reynolds dan Mann (1983) bahasa isyarat adalah istilah umum yang

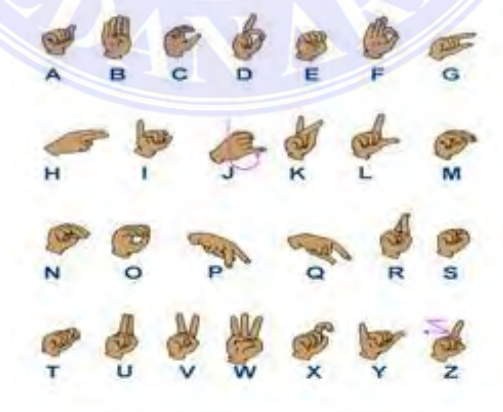
mengacu pada setiap gestural / bahasa visual yang menggunakan bentuk dan gerakan jari-jari, tangan, dan lengan yang spesifik, serta gerakan mata, wajah, kepala, dan tubuh. Tidak ada sistem internasional yang dipahami semua orang tunarungu. Senada dengan Reynold and Mann, A. Van Uden (dalam Bunawan 1997) mengatakan bahasa isyarat adalah bahasa dengan menggunakan tangan, walaupun dalam kenyataan, ekspresi muka dan lengan juga digunakan untuk berperan. Terdapat bahasa isyarat Inggris, bahasa isyarat Spanyol, dan bahasa isyarat di setiap negara di mana orang tunarungu telah mempergunakannya untuk berkomunikasi di antara mereka sendiri dengan cepat, efisien, dan secara visual tanpa menggunakan kertas dan pensil.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (dalam Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, 2008) *Sistem Isyarat Bahasa Indonesia* (SIBI) yang dibakukan ini merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tuna rungu dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tataan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. Di dalam upaya pembakuan tersebut, dipertimbangkan beberapa tolak ukur yang mencakup segi kemudahan, keindahan, dan ketepatan pengungkapan makna atau struktur kata, disamping beberapa segi yang lain. Secara terperinci tolak ukur itu sebagai berikut :

- 1) System isyarat harus secara akurat dan konsisten mewakili sintaksis bahasa Indonesia yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini merupakan tujuan utama system isyarat, yaitu suatu system yang mengalihkan bahasa masyarakat umum ke dalam isyarat. Upaya ini berbeda dengan bahasa isyarat yang biasa berkembang di antara kaum tunarungu secara alami dan sampai

sekarang belum diteliti dan bias memiliki tata dan aturan yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

- 2) System isyarat yang disusun harus mewakili satu kata dasar atau imbuhan, tanpa menutup kemungkinan adanya beberapa perkecualian bagi dikembangkannya isyarat mewakili satu makna. Misalnya untuk kata gabung yang sudah demikian padu maknanya sehingga tidak diwakili dua isyarat. Kata-kata yang mempunyai arti ganda memerlukan pertimbangan berdasarkan tiga prinsip yaitu ada/tidak persamaan arti, ejaan dan ucapan, serta lema yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia I* (KBBI). Bila dua dari ketiga prinsip tersebut sama dan hanya satu lema untuk kata tersebut dalam KBBI, isyarat yang sama harus digunakan. Jika prinsip ini tidak diikuti maka jumlah isyarat dalam system ini terlalu besar sehingga membingungkan tunarungu, khususnya ketika membaca dan menulis.



**Gambar 2.1** Sistem Isyarat Bahasa Indonesia

Jadi dengan melihat dari pendapat para ahli diatas kita dapat menyimpulkan bahwa bahasa isyarat adalah bahasa yang berguna sebagai alat komunikasi bagi anak tunarungu, dengan adanya bahasa isyarat diharapkan dapat membantu anak tunarungu untuk dapat berkomunikasi secara lebih luas di Indonesia dengan tatanan bahasa isyarat yang telah baku dan disepakati bersama sebelumnya.

### **b. Komponen-Komponen Bahasa Isyarat**

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (dalam Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, 2008) terdapat dua komponen bahasa isyarat. Yang satu berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna, sedangkan yang lain berfungsi sebagai penunjang. Semuanya bersifat visual sehingga dapat dilihat. Komponen-komponen itu adalah sebagai berikut :

#### 1. Komponen penentu makna:

- a. Penampil, yaitu tangan atau bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat antara lain :
  - Tangan kanan, tangan kiri, atau kedua tangan
  - Telapak tangan dengan jari membuka, menggenggam, atau sebagian jari mencuat
  - Posisi jari tangan membentuk huruf A, B, C atau huruf lain
  - Jari-jari tangan merapat atau renggang, dan
  - Posisi jari tangan membentuk angka 1,2,3 atau angka lain.
- b. Posisi, yaitu kedudukan tangan atau kedua tangan terhadap pengisyarat pada waktu berisyarat, antara lain :



- Tangan kanan atau kiri tegak, condong, mendatar, mengarah ke kanan, ke kiri, ke depan atau menyerong
  - Telapak tangan kanan atau kiri telentang, telungkuo menghadap ke kanan, ke kiri, ke depan ke pengisyarat
  - Kedua tangan berdampingan, berjajar, bersilang, atau bersusun.
- c. Tempat, yaitu bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk atau arah akhir isyarat, anantara lain :
- Kepala dengan semua bagiannya, seperti pelipis, dahi, dan dagu
  - Leher
  - Dada kanan, kiri, tengah dan
  - Tangan
- Penampil dapat menyentuh, menempel, memukul, megusap ataupun mengelilingi tempat.
- d. Arah, yaitu gerak penampil ketika isyarat dibuat, antara lain :
- Menjauhi atau mendekati pengisyarat
  - Ke samping kanan, kiri, atau bolak-balik dan
  - Lurus, melengkung
- e. Frekuensi yaitu jumlah gerak yang dilakukan pada waktu isyarat dibentuk. Ada isyarat yang frekuensinya hanya sekali, ada yang dua kali atau lebih, atau ada juga gerakan kecil yang di ulang-ulang.

## 2. Komponen Penunjang

- a. Mimik muka, memberikan makna tambahan/tekanan terhadap pesan isyarat yang disampaikan. Pada umumnya melambangkan kesungguhan atau intensitas pesan yang disampaikan. Misalnya pada waktu mengisyaratkan rasa senang, sedih atau ceria
- b. Gerak tubuh misalnya bahu, memberikan kesan tambahan atas pesan, misalnya isyarat tidak tahu, ditambah naiknya kedua bahu diartikan *benar-benar tidak tahu* atau *tidak tahu sedikit pun*
- c. kecepatan gerak berfungsi sebagai penambah penekanan makna. Isyarat *pergi* yang dilakukan dengan cepat, dapat diartikan *pergilah dengan segera*
- d. Kelenturan gerak menandai intensitas makna isyarat yang disampaikan. Isyarat *marah* yang dilakukan dengan kaku dapat diartikan sebagai *marah sekali*. Demikian juga isyarat *berat* yang dilakukan dengan kaku dapat ditafsirkan *berat sekali*.

Menurut pendapat ahli di atas bahwa komponen bahasa isyarat berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna, sedangkan yang lain sebagai penunjang.

### c. Kemampuan Berisyarat Anak tunarungu

L. Evans dan Lenneberg (dalam Bunawan 1997) mengatakan bahwa kontak anak tunarungu melalui bahasa akan menjadi sangat miskin dibandingkan dengan anak dengar bila hanya pada baca ujaran. Dengan menggunakan bahasa isyarat selain membaca ujaran anak tunarungu juga dapat membaca isyarat yang

diberikan kepadanya, dengan begitu ada pilihan bagi anak tunarungu untuk memahami lawan bicaranya.

Bagi anak tunarungu tidak akan menimbulkan masalah apabila ia bahasa isyarat ataupun bahasa lisan. Menurut Permanarian dan Hernawati (1996) berkomunikasi dengan menggunakan sistem isyarat ini tidak berbeda dengan berkomunikasi memakai bahasa lisan. Dikarenakan aturan yang berlaku pada bahasa lisan berlaku pula pada bahasa isyarat.

Berdasarkan pendapat Bunawan (1997) mengatakan bahwa menurut anak tunarungu, media isyarat merupakan cara yang tepat guna mengkompensasi kehilangan pendengaran anak. Dikarenakan anak tunarungu memiliki gangguan pendengaran, sebagai pengganti dari pendengaran yang berfungsi sebagai penerima bahasa, mereka membutuhkan isyarat sebagai penggantinya.

Kesimpulan dari beberapa teori diatas dengan kemampuan anak tunarungu menggunakan isyarat, anak tunarungu akan memiliki dua pilihan untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yaitu dengan isyarat dan bahasa oral.

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Isyarat**

Menurut Sastrawinata (1976) “Keuntungan metode isyarat ialah sesuai dengan dunia anak tunarungu yaitu dunia tanpa suara, sesuai dengan kemampuan anak tunarungu menerima dan mengeluarkan pikiran-pikiran melalui lambang visual sesuai dengan bahasa ibunya.”

Menurut Sardjono & Samsidar (1990), kelebihan dan kekurangan metode isyarat antara lain:

1. Kelebihan metode isyarat

- a) penggunaan isyarat lebih mudah daripada bahasa lisan
- b) anak tuli yang organ bicaranya berlainan akan mengalami kesulitan dalam membuat bunyi bicara
- c) anak tuli lebih menyukai berkomunikasi dengan anak tuli lain sehingga tidak perlu dapat berbicara lisan
- d) tujuan yang diutamakan adalah anak dapat menerima pelajaran sehingga memperoleh kebahagiaan dan bukan membuat anak tuli sebagai tiruan anaknormal

2. Kekurangan metode isyarat

- a) Kurang efisien, karena banyak isyarat yang harus dipelajari
- b) Tidak semua pengertian dapat diisyaratkan, lebih-lebih pengertian yang abstrak
- c) Menyiapkan orang-orang normal untuk dapat menangkap isyarat
- d) Kurang praktis bagi anak yang sedang membawa barang

Jadi, bahasa isyarat memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, kelebihanannya penggunaan bahasa isyarat ini lebih mempermudah anak tunarungu, sedangkan kekurangannya tidak semua orang dapat memahami bahasa isyarat.

### **C. Kajian Teori tentang Interaksi Sosial**

#### **a. Pengertian Interaksi Sosial**

Secara umum definisi interaksi sosial dikemukakan oleh Soekanto (2006) dalam sudut pandang sosiologi, yaitu interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok.

Menurut Walgito (2007) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik.

Menurut Yuhan (2013) definisi interaksi sosial di atas merupakan definisi bagi orang-orang yang tidak mengalami disabilitas. Sedangkan interaksi sosial pada anak tunarungu merupakan sebuah hubungan yang melibatkan pertukaran sosial, komunikasi linguistik, komunikasi nonlinguistik, dan permainan sosial.

Menurut Loomis (dalam Arifin, 2015) interaksi sosial tidak dapat terjadi jika hanya ada satu orang. Interaksi sosial membutuhkan dua orang atau lebih untuk saling berdinamika dan menciptakan interaksi. Keterlibatan individu dalam interaksi sosial tidak hanya perorangan tetapi juga bisa antar kelompok maupun individu dengan kelompok. Sebuah interaksi sosial dapat terwujud apabila masing-masing pihak memiliki sebuah tujuan yang dapat dicapai bersama-sama melalui kontak sosial dan komunikasi sebagai syarat interaksi sosial

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial pada anak tunarungu dalam penelitian ini adalah hubungan antar

individu baik perorangan atau kelompok yang dinamis dan saling mempengaruhi satu sama lain sehingga tercipta tindakan (aksi) dan respon (reaksi) dalam proses kehidupan yang melibatkan komunikasi linguistik, komunikasi nonlinguistik, dan permainansosial.

## **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial pada Anak**

### **Tunarungu**

Menurut Yuhan (2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada anak tunarungu, yaitu :

#### **1. Bahasa dan kemampuan berbicara**

Seorang anak tunarungu memiliki keterlambatan dalam perkembangan berbicara. Mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengucapkan suatu kata sehingga mereka memiliki masalah dengan interaksi sosial mereka. Kemampuan berbahasa mereka juga dijadikan sebagai indikator perkembangan kognitif dan sosio-emosi mereka.

#### **2. Familiaritas dan tingkat pendengaran yang sama dengan teman sebaya**

Anak-anak tunarungu lebih nyaman untuk berinteraksi dengan sebayanya yang memiliki tingkat pendengaran yang sama. Hal ini membuat mereka lebih mudah dalam berkomunikasi karena mereka memahami hal yang sama. Setiap anak tunarungu memiliki strategi masing-masing untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.

Salah satu kunci mereka untuk berinteraksi adalah kesamaan pemahaman akan suatu hal. Mereka akan lebih mudah

membangun sebuah interaksi dengan anak yang mendengar apabila mereka memiliki pemahaman yang sama dengan anak yang mendengar. Hal ini juga terjadi sebaliknya pada anak dengar.

### 3. Model komunikasi

Ada dua model komunikasi yang biasa dimiliki oleh anak tunarungu. Model yang pertama adalah komunikasi oral. Komunikasi ini yang paling banyak dikuasai oleh anak tunarungu karena ini merupakan model yang paling mudah untuk dipahami. Mereka terbiasa untuk membaca gerak bibir lawan bicaranya atau mereka berusaha untuk bisa mengucapkan kata-kata dengan pelafalan yang jelas. Model komunikasi yang kedua adalah komunikasi menggunakan bahasa isyarat. Beberapa anak tunarungu mampu untuk berkomunikasi dengan bahasa ini tapi tidak banyak. Biasanya, anak-anak yang mampu berkomunikasi dengan bahasa isyarat sudah terlatih sejak kecil di mana orangtua mereka juga belajar bahasa isyarat. Akan tetapi, komunikasi menggunakan bahasa isyarat sangat sulit untuk mereka berinteraksi sosial dengan teman sebanyanya yang mendengar. Hal ini disebabkan dengan anak-anak yang mendengar tidak memahami bahasa isyarat mereka.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yg mempengaruhi interaksi sosial anak tunarungu yaitu bahasa dan kemampuan bicara, familiritas dan tingkat pendengaran yang sama dengan teman sebaya, dan model komunikasi yang merupakan penyeimbang yang baik dari

beberapa bentuk konflik yang akan terbentuk nantinya antar individu.

### c. **Aspek-Aspek Interaksi Sosial**

Menurut Louis (dalam Toneka, 2000) mengemukakan interaksi sosial dapat berlangsung apabila memiliki beberapa aspek berikut : a) adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung; b) adanya jumlah perilaku lebih dari seseorang; c) adanya tujuan tertentu, tujuan ini harus sama dengan yang dipikirkan oleh pengamat.

Soekanto (2002) mengemukakan aspek interaksi sosial yaitu:

1. Aspek kontak sosial, merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antar individu satu dengan lain. Kontak yang terjadi tidak hanya fisik tapi juga secara simbolik seperti senyum, jabat tangan. Kontak sosial dapat positif atau negatif. Kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan sedangkan kontak sosial positif mengarah pada kerja sama.
2. Aspek komunikasi, komunikasi adalah menyampaikan informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan. Tujuan utama komunikasi adalah menciptakan pengertian bersama dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang menuju ke arah positif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek interaksi sosial yang digunakan sebagai skala interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi, dengan alasan kedua aspek sudah mencakup unsur-



unsur dalam interaksi sosial serta dianggap dapat mewakili teori-teori yang lain.

d. **Karakteristik Interaksi Sosial pada Anak Tunarungu**

Interaksi sosial memiliki beberapa bentuk. Menurut Arifin (2015) ada empat bentuk pokok interaksi sosial. Bentuk-bentuk tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Kerjasama

Hal ini merupakan suatu bentuk interaksi sosial di mana seseorang dan beberapa orang lain memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai bersama sehingga mereka berusaha untuk memahami satu sama lain.

b) Persaingan

Persaingan merupakan salah satu proses interaksi sosial yang pasti terjadi. Persaingan adalah suatu proses di mana individu merasa bahwa ada orang lain yang menjadi akan menjadi penghambat dalam mencapai suatu tujuan.

c) Pertentangan (Konflik)

Sebuah konflik akan terjadi apabila terdapat suatu perbedaan antara individu dengan individu lainnya atau dengan kelompok. Perbedaan ini bisa bermacam-macam bentuknya, seperti pendapat atau pandangan terhadap suatu hal.

d) Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu konflik tanpa harus menghancurkan pihak lawan.

Dapat disimpulkan 4 karakteristik interaksi sosial pada anak tunarungu

yaitu kerjasama, persaingan, pertentangan (konflik) dan akomodasi.

#### e. **Tahap-Tahap Interaksi Sosial pada Anak Tunarungu**

Ada 2 tahapan yang dialami oleh anak tunarungu ketika berinteraksi dengan sesamanya. Menurut Yuhan (2013), tahapan-tahapan tersebut adalah:

##### 1. Inisiasi interaksi sebaya

Inisiasi merupakan tahap awal anak tunarungu dalam membangun sebuah interaksi. Anak tunarungu berusaha untuk mengamati lingkungan sekitarnya terlebih dahulu. Mereka mempelajari bagaimana orang lain saling berinteraksi satu sama lain. Pengamatan yang mereka lakukan juga membuat mereka melihat kesempatan untuk bergabung dalam sebuah interaksi sosial. Adanya sebuah kesempatan inilah yang akan membuat anak tunarungu akan memulai interaksi sosial mereka dengan cara berkomunikasi. Komunikasi yang mereka gunakan biasanya bahasa non-verbal atau gestur tubuh.

##### 2. Memantau Interaksi Sebaya

Tahap kedua ini merupakan cara seorang anak tunarungu mempertahankan sebuah interaksi yang sudah terjadi. Anak tunarungu mengalami kesulitan untuk mempertahankan sebuah interaksi sosial dalam jangka panjang. Hal ini disebabkan dengan banyaknya faktor-faktor yang menghambat anak tunarungu dalam berinteraksi.

Menurut pendapat ahli di atas bahwa tahapan interaksi sosial pada anak tunarungu yaitu inisiasi interaksi sebaya dan memantau interaksi sebaya.

## f. **Komponen Interaksi Sosial pada Anak Tunarungu**

Soekanto (2006) mengemukakan bahwa suatu interaksi sosial baru akan terjadi apabila ada kontak sosial dan komunikasi. Dua hal ini ditetapkan sebagai syarat terjadinya interaksi sosial. Apabila hanya terjadi kontak sosial tanpa ada komunikasi maka kontak sosial tidak berarti apa-apa. Berikut penjelasan tentang kontak sosial dan komunikasi:

### 1. Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan tahap pertama terjadinya interaksi sosial. Menurut Arifin (2015) kontak sosial merupakan hubungan antara individu atau kelompok yang di dalamnya terdapat pemahaman tentang tujuan masing-masing. Menurut Soekanto (2013) kontak sosial terjadi apabila terdapat suatu tindakan dari satu orang dan ditanggapi oleh orang yang lainnya. Selain itu, kontak sosial terjadi apabila salah satu individu menyadari keberadaan individu lain. Berdasarkan paparan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kontak sosial adalah hubungan antara individu atau kelompok yang melibatkan kesadaran akan keberadaan individulainnya.

Menurut Soekanto (2013) kontak sosial memiliki dua sifat, yaitu Kontak sosial primer (langsung) dan kontak sosial sekunder (tidak langsung). *Kontak sosial primer* merupakan suatu hubungan antar individu yang saling bertatap muka secara visual dan memiliki emosi tertentu dalam pergaulan. Misalnya, berjabat tangan, saling senyum, dan kontak mata.

Menurut Soekanto (2006) sebaliknya, *kontak sosial sekunder (tidak*

*langsung*) merupakan kontak sosial yang membutuhkan pihak perantara di antara individu dan ada pengaruh dari luar. Perantara ini bisa berupa alat atau benda untuk membantu 2 atau lebih individu. Misalnya berbicara jarak jauh dengan menggunakan telepon. Selain itu, perantara juga bisa individu itu sendiri. Misalnya Individu A menceritakan perilaku individu B kepada individu C. Hal ini memunculkan kontak antara individu A dan B dengan informasi yang diberikan oleh individu C.

## 2. Komunikasi

Menurut Arifin (2015) komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan antar individu yang melibatkan bahasa lugas, gerak tubuh, sikap, dan perasaan tertentu

Menurut Walgito (2003) komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti (informasi, pemikiran, pengetahuan, dll) yang disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan.

Menurut Marschark dan Spencer (2003) ada dua jenis komunikasi yang digunakan oleh anak-anak tunarungu, yaitu:

### a. Komunikasi Nonlinguistik

Komunikasi nonlinguistik merupakan komunikasi yang tidak melibatkan oral. Komunikasi jenis ini banyak menggunakan ekspresi wajah, gestur tubuh, dan aktivitas fisik. Hal ini sangat lazim ditemukan pada anak-anak yang memiliki keterbatasan pendengaran. Pendapat ini juga diperkuat oleh Macionis (2012) bahwa komunikasi nonlinguistik (nonverbal) merupakan komunikasi yang menggunakan gerak tubuh

(*body movement*), gesture, dan ekspresi wajah. Hal ini lebih banyak muncul dibandingkan dengan kata-kata atau ucapan.

Menurut Berkowitz (1980) komunikasi nonlinguistik akan tampak pada perilaku nonverbal dan ekspresi wajah. Ekman dan Friesen (dalam Berkowitz, 1980) mendeskripsikan 5 macam perilaku nonverbal. Perilaku tersebut adalah *emblems*, *illustrators*, *affects*, *regulators*, dan *adapters*.

1. *Emblems* merupakan suatu gerakan yang digunakan sebagai pengganti kata atau kalimat. Contohnya, melambaikan tangan untuk memanggil.
2. *Illustrators* merupakan pelengkap pernyataan verbal. Hal ini biasanya tampak pada seseorang yang sedang memberikan petunjuk arah sambil menunjukkannya menggunakan tangannya.
3. *Affects* mengekspresikan sebagian emosi yang sedang dirasakan seseorang, seperti marah, senang, dan sedih. Biasanya, afek akan muncul pada ekspresi wajah seseorang akan tetapi Ekman dan Friesen (dalam Berkowitz, 1980) mengatakan bahwa afek juga dapat tampak pada gerakan tubuh seseorang.
4. *Regulators* merupakan suatu sinyal yang dapat muncul dalam sebuah interaksi. Regulator biasa digunakan untuk melengkapi pernyataan, mengklarifikasi pernyataan, dan sebagainya. Contoh regulator adalah anggukan kepala, kontak mata, dan perubahan postural.
5. *Adapters* merupakan salah satu perilaku yang membantu dalam manajemen interaksi atau mengekspresikan perasaan. Hal ini bisa

berbeda pada setiap orang. Misalnya, perasaan cemas yang tampak dengan menggerakkan kaki atau tangan.

Selanjutnya adalah ekspresi wajah. Menurut Berkowitz (1980) Ekspresi wajah merupakan perubahan raut muka sesuai dengan emosi yang muncul dalam diri seseorang. Ekspresi wajah seseorang tidak terlepas dari latar belakang lingkungannya dan sangat mudah dikenali apabila kita mengenal baik seseorang. Ekman (2010) menjelaskan bahwa manusia memiliki 5 emosi dasar, yaitu marah, sedih, senang, takut, dan jijik.

- 1) Emosi yang pertama adalah marah. *Marah* merupakan ekspresi wajah beringas yang siap menyerang. Ciri-ciri ekspresi kemarahan dapat dilihat dengan otot yang kencang pada alis, yang apabila berkontraksi akan menurunkan dan menautkan alis, mengencangkan otot yang membuat kelopak mata tertarik naik, dan menyempitkan bibir dengan cara mengencangkan otot bibir.
- 2) *Kedua*, sedih. Ekspresi sedih memiliki ciri-ciri seperti kelopak mata yang terkulai atau layu, alis yang terangkat, dan sudut bibir yang ditarik ke bawah.
- 3) *Ketiga* adalah perasaan senang. Ciri-ciri ekspresi senang tampak pada kedua pipi yang terangkat lebih tinggi, kontur pipi berubah, dan alis yang sedikit menurun. Selain itu, ekspresi senang juga dapat diperlihatkan dengan senyuman lebar yang mendorong pipi ke atas sampai membentuk kerutan.
- 4) *Keempat*, ekspresi jijik pada wajah akan tampak pada bibir atas yang

dinaikkan setinggi mungkin, bibir bawah dinaikkan dan sedikit dicibirkan. Selain itu, kerutan meluas mulai dari atas cupingnya mengarah ke bawah sampai di belakang sudut bibirnya. Kemudian, sayap-sayap cuping hidungnya naik, kerutan muncul pada kedua sisi dan jembatan hidungnya. Kenaikan pipi dan penurunan alis membentuk kerutan kaki gagak.

5) *Terakhir* adalah takut. Ciri-ciri wajah untuk ekspresi takut adalah kelopak mata yang naik, bibir yang kencang dan horizontal mengarah ke belakang, rahang terbuka sedikit, dan alis yang naik.

b. Komunikasi Linguistik

Komunikasi linguistik merupakan kebalikan dari komunikasi nonlinguistik. Komunikasi jenis ini menggunakan bahasa oral atau bahasa bibir. Komunikasi linguistik adalah komunikasi yang terjadi ketika salah satu individu berbicara menggunakan mulut mereka dan menggunakan bahasa yang dipahami.

Menurut Soekanto (2013) kontak sosial dan komunikasi merupakan dua aspek atau komponen yang harus ada untuk membentuk interaksi sosial. Jika yang terjadi hanya kontak sosial maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai interaksi sosial. Kontak sosial harus berjalan beriringan bersama dengan komunikasi. Komunikasi terjadi apabila satu sama lain mampu memahami maksud masing-masing sehingga pesan, emosi, dan perasaan dapat tersampaikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komponen interaksi sosial pada anak tunarungu yang pertama ada kontak sosial, kemudian ada komunikasi yang terbagi atas komunikasi nonlinguistik dan komunikasi linguistik.

#### **D. Pengaruh Bahasa Isyarat terhadap Interaksi Sosial pada Anak Tunarungu**

Anak tuna rungu tidak dapat melakukan komunikasi via suara, mereka melakukan komunikasi dengan cara yang berbeda. Keterbatasan yang mereka miliki membuat mereka tidak dapat berkomunikasi seperti kebanyakan orang pada umumnya, yaitu berbicara. Dalam kesehariannya, mereka menggunakan bahasa isyarat tangan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Namun, tidak banyak yang mengetahui dan memahami bahasa isyarat tersebut. Hal ini membatasi komunikasi antara orang normal dengan penderita tuna rungu.

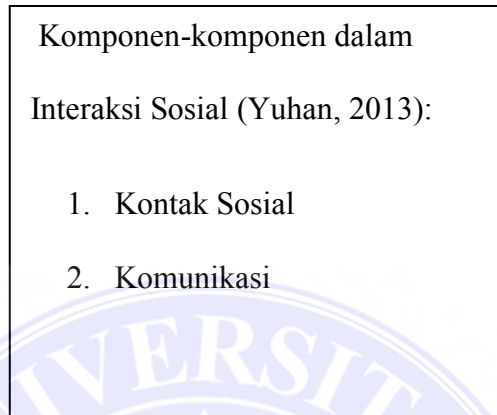
Bahasa isyarat bagi anak tunarungu dinilai penting sebagai pendukung dalam berkomunikasi dengan masyarakat umum. Selain itu, pembelajaran bahasa isyarat juga dapat diupayakan sebagai upaya penguasaan kemampuan dasar anak tuna rungu dalam berkomunikasi dan upaya peningkatan interaksi sosial pada anak tunarungu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial akan terjadi apabila ada dua individu atau lebih yang sedang bersama dan melibatkan kontak sosial serta komunikasi. Interaksi sosial terjadi pada anak tunarungu dengan orang lain. Kontak sosial yang terjadi dalam interaksi keduanya akan melibatkan kesadaran dan emosi sehingga ada tindakan yang ditanggapi. Kontak sosial tersebut akan digambarkan dari perilaku yang tampak pada anak tunarungu.



## E. Kerangka Konseptual

### ANAK TUNARUNGU



**Gambar 2.2**Skema kerangka konseptual

## F. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas, maka di ajukan hipotesis sebagai berikut : Ada pengaruh positif antara bahasa isyarat dengan interaksi sosial. Di asumsikan bahwa semakin baik bahasa isyarat, maka semakin tinggi interaksi sosial pada anak tuna rungu atau sebaliknya semakin buruk bahasa isyarat maka semakin rendah interaksi sosial pada anak tunarungu.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Pengertian metode berasal dari *imethodos* (Yunani) yang berarti cara atau jalan yang di tempuh, sedangkan menurut KKBI metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah di tentukan.

Metode penelitian merupakan unsur yang paling penting dalam penelitian ilmiah, karena metode yang digunakan dalam penelitian dapat menentukan apakah penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan hasilnya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat *Pre-Eksperimental Design (nondesign)* yang dimaksudkan untuk melihat bagaimana pengaruh bahasa isyarat terhadap interaksi sosial pada anak tunarungu.

#### A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Pre-Eksperimental*, dikatakan *pre-eksperimental* karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi variabel independen. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random.

Desain pra-eksperimen merupakan susunan desain penelitian yang dilakukan dengan jalan memberikan perlakuan kepada subjek tanpa adanya kelompok kontrol,

atau jika terdapat kelompok kontrol tidak dilakukan pengendalian terhadap variabel eksternal yang secara signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Bentuk *Pre-Eksperimental Design* ada beberapa macam yaitu : *One-Short Case Study* (Desain Perlakuan Tunggal), *One-Group Pretest-Posttest Design* (Desain Perlakuan Ulang), dan *Intact-Group Comparison/Static Group Comparison* (Desain Perlakuan Statis).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design* yang akan dijelaskan di Metode Eksperimen.

## **B. Metode Eksperimen**

Menurut Sihotang (2006) suatu penelitian tidak dapat dipaksakan untuk senantiasa memenuhi syarat-syarat penelitian eksperimental terutama ilmu-ilmu sosial, sehingga penelitian tersebut tidak dapat dikatakan sebagai eksperimen yang sebenarnya (*true eksperimental*). Selain itu banyak pula yang mengandung ciri-ciri penelitian namun dalam jumlah kecil. Penelitian itu biasanya dikatakan sebagai penelitian pra-eksperimental.

Menurut Fraerikel dan Wallen (dalam Sihotang, 2006), mengemukakan bahwa kualitas suatu penelitian tergantung pada bagaimana validitas internal dapat dikontrol dengan baik. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Dalam rancangan ini digunakan satu kelompok subjek yang terlebih dahulu diberi pretest lalu diberikan perlakuan, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya posttest untuk mengetahui pengaruh bahasa isyarat terhadap interaksi sosial pada anak tunarungu apakah penerapan tersebut sudah

efektif. Kelompok yang diambil secara purposive dari populasi ini dibagi dalam 1 kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang terdiri dari 5 subjek. Hasil dari pretest akan menjadi kondisi interaksi sosial siswa sebelum diberi perlakuan yang disebut sebagai  $O_1$  (rata-rata kelompok sebelum perlakuan). Dan hasil dari posttest akan menjadi kondisi interaksi sosial siswa setelah diberi perlakuan yang disebut  $O_2$  (rata-rata kelompok setelah perlakuan) sehingga hasil dari  $O_1$  dan  $O_2$  akan menunjukkan apakah pemberian bahasa isyarat dapat meningkatkan interaksi sosial siswa. Hasil skor dari  $O_1$  dan  $O_2$  akan menunjukkan perkembangan dari konsentrasi belajar siswa selama satu minggu dengan pemberian bahasa isyarat.

Perlakuan dapat dikatakan berhasil apabila ada perubahan dari hasil skor  $O_1$  ke hasil skor  $O_2$ . Adapun rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut pada :

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian Pre-test Post-test One Group Design

<b>Pretest</b>	<b>Perlakuan</b>	<b>Posttest</b>
$O_1$	X	$O_2$

Keterangan :

$O_1$  : Pengukuran 1

X : Manipulasi

$O_2$  : Pengukuran 2

### **C. Identifikasi Variabel Penelitian**

Menurut Azwar (2000) identifikasi variabel adalah langkah untuk menetapkan variabel-variabel utama yang menjadi focus dalam suatu penelitian serta penentuan fungsinya masing-masing.

Menurut Suryabrata (dalam Kaur, 2014), variabel suatu penelitian di tentukan oleh landasan teoritisnya dan ditegaskan oleh hipotesis penelitian. Berdasarkan landasan teori dan hipotesis penelitian, maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah :

Variabel Terikat :Interaksi Sosial

Variabel Bebas :Bahasa Isyarat

### **D. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Menurut Latipun (2004) definisi operasional berarti meletakkan arti suatu variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur variabel itu. Definisi operasional dari setiap variabel dalam penelitian ini, yaitu:

#### **a. Interaksi Sosial**

Interaksi sosial pada anak tunarungu merupakan suatu hubungan yang melibatkan pertukaran sosial, komunikasi linguistik, komunikasi nonlinguistik, dan permainan sosial

## **b. Bahasa Isyarat**

Bahasa isyarat adalah istilah umum yang mengacu pada setiap gestural / bahasa visual yang menggunakan bentuk dan gerakan jari-jari, tangan, dan lengan yang spesifik, serta gerakan mata, wajah, kepala, dan tubuh.

## **E. Subjek Penelitian**

### **a. Populasi**

Menurut Sugiyono (2005) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya

Dari pengertian di atas maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kelas I-VI siswa/siswi Tunarungu B di SDLB 057704 Stabat berjumlah 51 orang.

### **b. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi. Subyek penelitian yang menjadi sampel penelitian ini adalah representative dari populasi. Jadi, tidak seluruh subyek pada populasi diteliti semua, cukup diwakili oleh sebagian subyek. Pada penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 5 orang.

Menurut Singarimbun dan Efendi (dalam Yasril, 2009) menyatakan bahwa jumlah sampel yang dibutuhkan pada teknik analisis yang digunakan. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling*.

Adapun sample dalam penelitian ini adalah 5 siswa dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- Kelas 3 B Tunarungu
- Berjenis kelamin laki-laki
- Berumur 11 tahun
- Sudah bisa membaca

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Alat dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **1. Wawancara**

Metode ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada Kepala Sekolah dan para Guru Pengajar yang mengajar di kelas. Melalui metode wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan gambaran umum bagaimana interaksi para siswa.

### **2. Observasi**

Peneliti mengamati secara langsung siswa SDLB 057704 kota Stabat, dan data yang diperoleh dari observasi ini adalah gambaran keadaan interaksi social pada anak tunarungu.

### **3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari buku dan catatan para siswa. Dengan metode ini peneliti mendapatkan informasi tentang nilai para siswa.



## G. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis statistic dengan uji *Wilcoxon*. Adapun yang dibedakan dalam penelitian ini adalah skor subjek pada tes awal (pretest) dengan skor subjek pada tes akhir (posttest). Menurut Senati (2008) hasil yang diperoleh berupa score, yaitu selisih antara skor pretest dan posttest. Perbedaan antara skor pretest atau pengukuran sebelum diberikan perlakuan, dengan skor subjek pada posttest atau pengukuran setelah diberikan perlakuan, dianggap sebagai efek atau pengaruh dari perlakuan yang diberikan.

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan secara komputasi dengan menggunakan program SPSS (*Statistic Packages for Social Science*) versi 16 for *Windows*.

## DAFTAR PUSTAKA

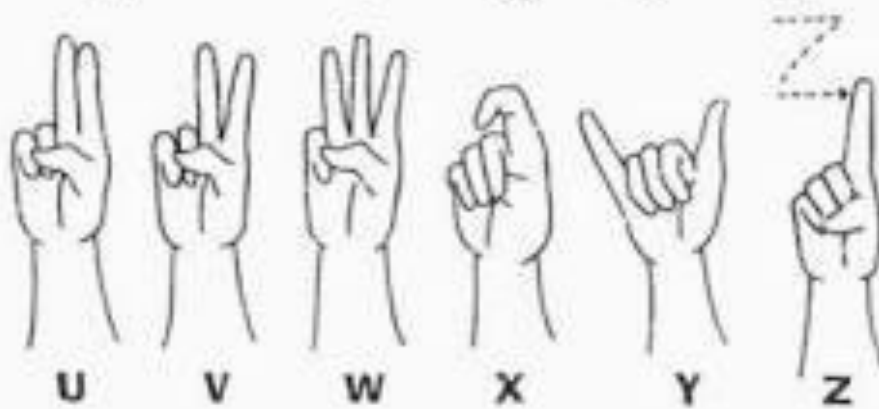
- Ahmadi, A. (1991). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional.(2008). *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia* (Edisi ke 5.Cetak ulang edisi 4). Jakarta :Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa
- Edja Sadjaah. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas
- Efendi, M. (2006).*Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fenny Ayuningtyas. (2013). *Penggunaan Isyarat Lokal Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Anak Tunarungu di SLB Wiyatadharma I Tempel. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Gerungan, Dipl.Psych, D. (2009). *Psikologi Sosial* (Edisi 3 ed.). Bandung: PT Refika Aditama.
- Haditono, Siti Rahayu dan F.J. Monks-A.M.P. Knoers.(2002). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hambali, M. Pd, P. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak* Jilid 1 Edisi Keenam. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jopy Liando dan Aldjo Dapa.(2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Sistem Sosial*. Jakarta: Depdiknas.
- Liben, L. S. (1978). *Deaf Children: Developmental Perspective*. New York: Academic Press Inc.

- Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Murni Winarsih. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Mohammad Nazir.(2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Halia Indonesia.
- Marschark, M. (2007).*Raising and Educating A Deaf Child : A Comprehensive Guide To The Choices, Controversies, and Decisions Faced by Parents and Rducators (2nd edition)*. Oxford: Oxford University Press
- Permanarian Somad dan Tati Hernawati.(1995). *Orthopedagogik anak tunarungu*. Bandung: Depdikbud.
- Reber, A. S., &Reber, E. S. (2010).*Kamus Psikologi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (1997). *Life-span Development*. London: Brown & Benchmark.
- Somantri, Dra. Hj. T. Sutjihati M.Si., psi.(2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Yuhan, X. (2013). Peer Interaction of Children with Hearing Impairment. *International Journal of Psychological Studies*, 5.
- Yuhan, X., Potmesil, M., &Peters , B. (2013). Children Who Are Deaf or Hard of Hearing in Inclusive Educational Settings: A Literature Review on Interaction With Peers. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*.

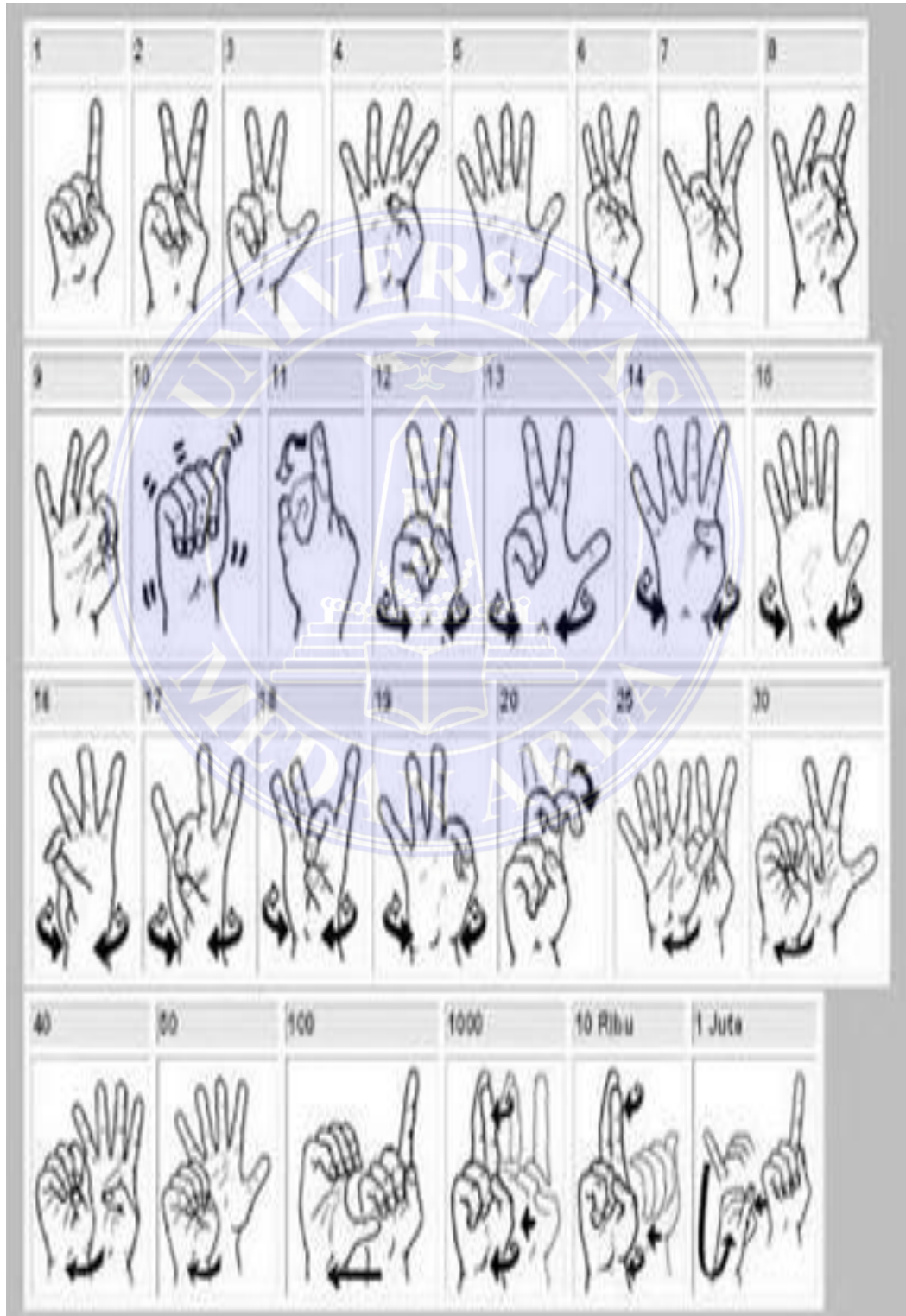
**LAMPIRAN A**  
**MODUL**  
**PEMBELAJARAN**



# Abjad MANUAL



# ANGKA



## ANGGOTA KELUARGA



### **kakek**

ujung jari tengah tangan kanan K yang tegak menghadap ke kiri, ditempelkan di jakun



### **Nenek**

Tangan kanan N yang tegak menghadap ke depan di belakang telinga kanan, di gerakan ke bawah sambil digoyangkan



### **Ayah**

Tangan kanan A yang tegak menghadap ke kiri dengan ujung ibu jari di goreskan pada bagian atas mulut di bawah hidung dari tengah ke kiri dan dari tengah ke kanan



### **Ibu**

Ujung jari tangan kanan U, yang tegak menghadap ke depan, ditempelkan di daun telinga kanan bawah





### **Kakak**

Tangan kanan B yang telungkup mengarah ke depan di hadapan dada, di gerakan ke atas, sampai setinggi bahu



### **Adik**

Tangan kanan B telungkup menghadap ke depan di hadapan badan sebelah kanan, digerakan lurus ke bawah



### **Paman**

Tangan kanan K yang tegak menghadap ke depan di samping pelipis kanan, digerakan kebawah sambil digoyang -goyangkan



### **Bibi**

Tanan kanan B yang tegak menghadap ke depan dengan ibu jari menempel di pipi kanan, di tarik ke bawah sambil digoyang -goyangkan.



### **Keluarga**

Tangan kanan dan kiri U yang tegak menghadap kedepan berdampingan di depan dada, di gerakan melingkar ke samping depan berlawanan arah sehingga keduanya tegak menghadap pengisyarat



### **Anak**

Tangan kanan B telungkup menghadap ke depan di hadapan dada, digerakan melengkung ke atas kanan

## Kata Ganti Orang



Saya



Aku



Kamu



Kami



Kita



Mereka



Dia







**LAMPIRAN B**  
**PEDOMAN**  
**OBSERVASI**

Aspek			Perilaku
Kontak Sosial		Hubungan antara individu atau kelompok yang menyadari keberadaan orang lain, bertemu secara visual, dan melibatkan emosi tertentu sehingga ada tindakan yang ditanggapi oleh orang lain	Anak tunarungu bertatap muka dengan lawan bicara
			Anak tunarungu menatap mata lawan bicara
			Anak tunarungu melihat kegiatan yang sedang dilakukan oleh orang lain
			Anak tunarungu melihat anak lainnya yang sedang bermain
			Anak tunarungu memberikan sapaan kepada orang lain
			Anak tunarungu menghampiri atau mendekati orang lain
			Anak tunarungu melihat kearah terjadinya sesuatu pada orang lain
Komunikasi Linguistik		Proses penyampaian pesan dengan gerakan bibir	Anak tunarungu menyampaikan pesan dengan menggerakkan bibir atau mulut kepada orang lain
			Anak tunarungu menangkap pesan dengan melihat gerakan bibir atau mulut orang lain
			Anak tunarungu menyampaikan pesan dengan abjad jari kepada orang lain
Komunikasi Nonlinguistik	<i>Emblems</i>	Penyampaian pesan dengan gerakan tangan atau tubuh tanpa ada kata-kata atau kalimat	Anak tunarungu melambaikan tangan untuk memberikan tanda memanggil orang lain
			Anak tunarungu memberikan sentuhan fisik kepada orang lain
			Anak tunarungu memberikan tanda lambaian tangan kearah kanan atau kiri untuk menandakan menyingkir.
			Anak tunarungu menunjuk arah atau tempat menggunakan tangannya atau jari

			telunjuk ketika ditanya tentang arah/tempat oleh orang lain
	<i>Illustrators</i>	Penyampaian pesan secara verbal disertai dengan gerakan tangan atau tubuh untuk memperjelas pesan	Anak tunarungu menyampaikan pesan dengan gerakan bibir disertai gerakan tangan kepada orang lain
	<i>Affects</i>	Bentuk ungkapan perasaan yang sedang di alami dan ditunjukkan melalui mimik wajah	Anak tunarungu memberikan senyum (melengkungkan bibirnya keatas dan membentuk huruf U) kepada orang lain
			Anak tunarungu tertawa ketika sedang bercengkrama dengan orang lain
			Anak tunarungu melengkungkan bibirnya kebawah (membentuk huruf U terbalik) untuk mengekspresikan kesedihan
			Anak tunarungu mengekspresikan perasaan dengan melompat-lompat
	<i>Regulators</i>	Perilaku anak yang membantu untuk memberikan	Anak tunarungu menganggukkan kepala untuk menyetujui sebuah pendapat orang lain
		klarifikasi ketika sedang berinteraksi	Anak tunarungu menggelengkan kepala untuk menyanggah pendapat orang lain
	<i>Adapters</i>	Salah satu perilaku yang membantu dalam manajemen interaksi atau mengekspresikan perasaan	Anak tunarungu melambaikan tangan untuk menyanggah pendapat orang lain
			Anak tunarungu menggerakkan kaki atau tangan untuk menunjukkan perasan cemas.



## PEDOMAN OBSERVASI

**Nama Siswa :**

**Kelas :**

**Sekolah :**

**Hari/Tanggal :**

Aspek		Perilaku	Skor				
			5	4	3	2	1
Kontak Sosial		Anak tunarungu bertatap muka dengan lawan bicara					
		Anak tunarungu menatap mata lawan bicara					
		Anak tunarungu melihat kegiatan yang sedang dilakukan oleh orang lain					
		Anak tunarungu melihat anak lainnya yang sedang bermain					
		Anak tunarungu memberikan sapaan kepada orang lain					
		Anak tunarungu menghampiri atau mendekati orang lain					
		Anak tunarungu melihat kearah terjadinya sesuatu pada orang lain					
Komunikasi Linguistik		Anak tunarungu menyampaikan pesan dengan menggerakkan bibir atau mulut kepada orang lain					
		Anak tunarungu menangkap pesan dengan melihat gerakan bibir atau mulut orang lain					
		Anak tunarungu menyampaikan pesan dengan abjad jari kepada orang lain					
Komunikasi Nonlinguistik	<i>Emblems</i>	Anak tunarungu melambaikan tangan untuk memberikan tanda memanggil orang lain					
		Anak tunarungu memberikan sentuhan fisik kepada orang lain					
		Anak tunarungu memberikan tanda lambaian tangan kearah kanan atau kiri untuk					

		menandakan menyingkir.					
		Anak tunarungu menunjuk arah atau tempat menggunakan tangannya atau jari telunjuk ketika ditanya tentang arah/tempat oleh orang lain					
	<i>Illustrators</i>	Anak tunarungu menyampaikan pesan dengan gerakan bibir disertai gerakan tangan kepada orang lain					
	<i>Affects</i>	Anak tunarungu memberikan senyum (melengkungkan bibirnya keatas dan membentuk huruf U) kepada orang lain					
		Anak tunarungu tertawa ketika sedang bercengkrama dengan orang lain					
		Anak tunarungu melengkungkan bibirnya kebawah (membentuk huruf U terbalik) untuk mengekspresikan kesedihan					
		Anak tunarungu mengekspresikan perasaan dengan melompat-lompat					
	<i>Regulators</i>	Anak tunarungu menganggukkan kepala untuk menyetujui sebuah pendapat orang lain					
		Anak tunarungu menggelengkan kepala untuk menyanggah pendapat orang lain					
		Anak tunarungu melambaikan tangan untuk menyanggah pendapat orang lain					
		Anak tunarungu menggerakkan kaki atau tangan untuk menunjukkan perasaan cemas.					

# **LAMPIRAN C**

# **DATA PENELITIAN**



Data Pretest

Kode Responden	Nomor Soal																							Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	
001	5	1	2	2	1	1	1	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	1	3	3	2	2	2	53
002	4	3	1	1	1	1	2	4	3	3	3	1	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	56
003	1	1	2	3	3	3	3	2	3	2	3	1	2	3	3	3	3	1	3	3	2	2	1	53
004	1	1	1	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	3	2	3	2	1	1	3	1	1	2	35
005	1	1	1	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	1	56
Jumlah	12	7	7	12	9	9	10	12	12	12	13	7	11	15	14	15	14	5	13	14	11	11	8	253

Data Posttest

Kode Responden	Nomor Soal																							Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	
001	5	5	5	1	3	5	5	5	5	5	5	3	2	5	5	5	5	1	5	5	5	5	1	96
002	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	1	5	5	5	3	1	102
003	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	2	5	5	5	5	1	5	5	3	2	1	199
004	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	1	5	5	5	5	1	5	5	3	2	1	95
005	4	3	5	5	3	3	5	5	5	5	5	2	3	5	5	5	5	2	5	5	5	3	1	94
Jumlah	24	22	25	21	21	23	25	25	25	25	25	13	13	25	25	25	25	6	25	25	21	15	5	586

## NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pretest	5	50.60	8.849	35	56
posttest	5	117.20	45.833	94	199

## Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	5 <sup>b</sup>	3.00	15.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	5		

a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

Test Statistics<sup>b</sup>

	posttest - pretest
Z	-2.023 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan nilai  $p < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan ada perbedaan antara pretest dan posttest

**LAMPIRAN D**  
**SURAT KETERANGAN**  
**BUKTI PENELITIAN**



# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Seiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122  
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ\_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1140 /FPSI/01.10/VI/2018

Medan, 4 Juni 2018

Lampiran : -  
Hal : Pengambilan Data

Yth, Kepala Sekolah SDLB 057704 Stabat Jl. Proklamasi No. 1

Stabat

Di

Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Ayu Wardani Putri  
NPM : 14 860 0257  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Sekolah SDLB 057704 Stabat Jl. Proklamasi No. 1 Stabat guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Pengaruh Bahasa Isyarat terhadap Interaksi Sosial pada Anak Tunarungu di SDLB 057704 Kota Stabat*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bid. Akademik,



H. Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si



NSS: 101070204058

PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA  
DINAS PENDIDIKAN  
SDLB NEGERI 057704 KWALA BINGAI  
TERAKREDITASI " A "

Jalan Proklamasi No. 1 Stabat, Telp / Fax : (061) 8911501

E-mail : [sdlblangkat@yahoo.com](mailto:sdlblangkat@yahoo.com)

NPSN : 10201464

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 422.1/03 / SDLB057704/ VI / 2018

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SARMADA, S.Pd  
NIP : 19660816 198604 2 001  
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tingkat I, IV/B  
Jabatan : Kepala Sekolah SDLB Negeri 057704 Kw.Bingai

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Ayu Wardani Putri  
NPM : 14 860 0257  
Semester : IX ( SEMBILAN )  
Program Studi : ILMU PSIKOLOGI  
Fakultas : PSIKOLOGI

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian (Pengambilan Data) di SDLB 057704 Stabat Kab.Langkat Provinsi Sumatera Utara, Sampai tanggal 27-07-2018, dalam rangka melengkapi penyusunan skripsi yang berjudul :

**" Pengaruh Bahasa Isyarat Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Tuna Rungu di SDLB 057704 Kota Stabat "**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Langkat, 27 Juli 2018

Pt. Kepala SDLB Negeri 057704 Kwala Bingai



SARMADA, S.Pd  
NIP. 19660816 198604 2 001